

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Indonesia pada tahun 1959 menganut sistem pemerintahan Demokrasi Terpimpin, setelah Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit 5 Juli 1959 yang diumumkan dalam upacara resmi di Istana Merdeka. Dekrit sendiri berarti perintah yang dikeluarkan oleh kepala negara atau pemerintahan dan memiliki kekuatan hukum dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah negara (Pujosantoso, 2018). Program pertama dari sistem ini dinamakan “Manifesto Politik” yang menjadi dasar ideologi kekuasaan pemerintahan Demokrasi Terpimpin (Achdian, 2008). Namun, selama pelaksanaan Demokrasi Terpimpin, terdapat pro kontra di kalangan masyarakat terhadap kebijakan ini. Sebagian dari mereka menginginkan suatu pembaruan dalam pemerintahan yang menuntut adanya perubahan era dari Orde Lama menjadi Orde Baru.

Peralihan kekuasaan dari Orde Lama menuju Orde Baru merupakan masa peralihan atau transisi besar bagi sejarah bangsa Indonesia. Pergantian kepemimpinan dari tangan Presiden Soekarno kepada Jenderal Soeharto dilatarbelakangi banyak hal dan peristiwa yang terjadi. Serangkaian kejadian tersebut membuat situasi dan kondisi negara tidak stabil, sehingga terjadi peralihan kepemimpinan dan sistem pemerintahan

Peristiwa Gestapu (Gerakan 30 September 1965) merupakan kejadian besar yang turut andil mempengaruhi goyahnya pemerintahan Orde Lama. Gestapu sendiri merupakan penangkapan dan pembunuhan terhadap tujuh jenderal yang disinyalir didalangi oleh PKI. Permasalahan ekonomi pada masa Demokrasi Terpimpin juga menjadi persoalan rumit, terutama masalah inflasi (Kusumaningrum, 2019b). Keadaan negara yang tidak stabil, diperparah dengan naiknya harga komoditas dan jasa sebagai upaya mengurangi laju inflasi (Maxwell, 2001). Kenaikan harga bahan bakar ini membuat naiknya harga komoditas lain, termasuk harga karcis bus di Jakarta.

Serangkaian peristiwa tersebut menimbulkan kesulitan, terutama bagi rakyat kecil dan sebagian kalangan mahasiswa yang tidak mampu membayar bus. Kondisi dan basis pergerakan mahasiswa sendiri tidak dapat dilepaskan dari konteks pergolakan politik yang sedang terjadi (Rifai, 2020). Timbulnya kesadaran karena melihat situasi sekitar menimbulkan keprihatinan bagi mahasiswa. Hal ini menimbulkan perdebatan dikalangan mahasiswa yang menyebabkan KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) memutuskan untuk menjadikan kenaikan harga sebagai fokus demonstrasi.

Sejarah bangkit jatuhnya bangsa merupakan sejarah bangkit jatuhnya para pemudanya. Mahasiswa bangkit bukan sekedar untuk memperjuangkan kepentingan diri sendiri, bukan juga untuk golongan tertentu, tetapi untuk kepentingan rakyat (Ramelan, 1966). Hakekat

perjuangan sendiri merupakan proses panjang dari suatu pengorbanan (Muhammad, 1966). Dari keadaan negara yang tidak stabil inilah muncul aktivis-aktivis mahasiswa yang ingin menyuarakan pendapat dan pandangannya. Rasa nasionalisme yang timbul membuat mereka tak dapat berdiam diri melihat situasi dan kondisi negara yang sedang terpuruk.

Menurut Manish Rajkoomar dalam Sutrisno (2019), nasionalisme adalah bentuk cinta tanah air seseorang dan keinginan untuk mempertahankannya. Nasionalisme juga diartikan suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Nasionalisme menyatakan bahwa negara kebangsaan adalah satu-satunya bentuk sah dari organisasi politik dan bahwa bangsa adalah sumber dari semua tenaga kebudayaan kreatif dan kesejahteraan ekonomi (Kohn, 1955). Rasa cinta dan peka terhadap keadaan bangsa adalah kunci penting dalam nasionalisme. Munculnya cita-cita yang berkaitan dengan masa depan bangsa Indonesia menimbulkan kesadaran, komitmen dan konsistensi untuk membangun masyarakat yang adil dan makmur (Ilahi, 2012).

Mahasiswa selaku generasi muda penerus bangsa tidak ingin berdiam diri melihat kekacauan yang ada. Rasa nasionalisme membuat mereka berusaha mengaspirasikan pendapatnya melalui aksi demonstrasi yang ditujukan kepada pemerintah Demokrasi Terpimpin. Sebutan mahasiswa Angkatan 66 atau Generasi 66 digunakan untuk membedakan diri mereka dari Generasi 45 yang secara langsung mengalami masa

revolusi dan perjuangan kemerdekaan. Angkatan 66 merupakan gerakan pemuda Indonesia yang memelopori dan sekaligus perintis penyusun Orde Baru (Ranumihardja, 1966). Generasi ini percaya bahwa mereka adalah pendobrak dalam situasi atau masa-masa kritis demonstrasi pada masa peralihan Orde Lama menuju Orde Baru.

Salah satu aktivis yang terlibat dalam situasi ini adalah Soe Hok Gie, seorang idealis yang memiliki sikap nasionalisme tinggi. Sebagai aktivis mahasiswa sekaligus jurnalis surat kabar, sosok yang sering disapa Gie oleh kawan-kawannya ini merupakan seorang anak muda yang dengan lantang dan berani menyuarakan pandangan serta pendapatnya. Bahkan beberapa tulisannya berisi kritik terhadap pemerintah dan kondisi negara. Nasionalisme yang diperjuangkan Soe Hok Gie adalah sosio-demokrasi yang berarti demokrasi rakyat, dimana tidak hanya fokus pada kesetaraan politik tetapi juga masalah kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Sosio-demokrasi menjurus pada bidang politik dan ekonomi yang seimbang, sehingga tidak ada ketimpangan keduanya. Seperti dalam penjelasan buku "Perjoeangan Kita", bahwa dalam menyusun kekuatan masyarakat diperlukan revolusi demokrasi (Sjahrir, 1946). Hal ini dibuktikan dengan bergabungnya Gie sebagai aktivis GEMSOS (Gerakan Mahasiswa Sosialis) dan aktivis Angkatan 66 yang melakukan aksi demonstrasi secara langsung, serta melalui karya-karyanya yang diterbitkan dalam surat kabar. Semua hal yang dilakukan Gie merupakan bentuk nasionalisme dengan upaya menuntut perbaikan kepada

pemerintah, bukan hanya kestabilan politik tetapi juga perbaikan ekonomi dengan tujuan untuk kesejahteraan masyarakat luas.

Gie merasakan kegelisahan yang diterima rakyat akibat kebijakan yang ditetapkan pemerintah. Keadaan negara yang saat itu sedang ruwet dengan serangkaian peristiwa yang terjadi, membuatnya tak bisa hanya berdiam diri. Soe Hok Gie sendiri lahir di Jakarta, 17 Desember 1942 dan merupakan seorang keturunan etnis Tionghoa. Meski begitu, nasionalisme yang timbul dalam dirinya tak terpengaruh dari mana ia berasal. Gie juga merupakan mahasiswa Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah Universitas Indonesia.

Selain terlibat langsung dalam demonstrasi, Gie juga menunjukkan rasa nasionalismenya melalui media cetak dan elektronik yakni tulisan-tulisannya yang dimuat dalam surat kabar dan disiarkan melalui radio. Berbagai tulisan Gie dipublikasikan melalui media seperti Kompas, Sinar Harapan, Mahasiswa Indonesia, Indonesia Raya, Harian KAMI, Almamater dan bahkan melalui Radio Ampera (Setyautama, 2008). Ketertarikannya dalam menulis diturunkan oleh ayahnya yakni Soe Lie Piet (Salam Sutrawan), yang juga merupakan seorang penulis. Sementara itu, ibunya bernama Nio Hoei An (Maria Sugiri). Sejak kecil ia telah tertarik dengan dunia sastra dan tulis menulis. Mulai dari membaca buku-buku di perpustakaan, menulis catatan harian, dan surat-menyurat dengan teman-temannya. Bahkan semenjak SMP Gie telah membaca buku tokoh Gandhi dan karya dari penulis seperti Pramoedya Ananta Toer serta

layanan surat kabar *Keng Po* yang populer dikalangan Cina-Indonesia (Maxwell, 2001).

Gie merupakan individu yang kritis, sehingga apa yang dia lihat, dengar dan rasakan tentunya akan menjadi bahan dalam pemikirannya. Begitu juga dengan kritik-kritiknya terhadap pemerintah, bahkan telah dilakukan jauh sebelum dirinya menjadi bagian dari aktivis mahasiswa. Melalui catatan hariannya tertanggal 10 Desember 1959 saat masih berusia 17 tahun dan mengenyam pendidikan di SMA Kanisius merupakan pernyataan pertamanya mengenai kondisi negara (Gie, 2011). Karena sebelum ini, catatan harian Gie lebih menceritakan tentang kehidupan sehari-hari, seperti teman-temannya, kehidupan sekolah dan mengenai hewan peliharaannya seperti ayam, ikan dan anjing. Pembahasan yang Gie tulis mulai meluas, bukan lagi hanya membahas mengenai kehidupan pribadinya tetapi juga keadaan bangsanya.

Pemikiran Gie semakin berkembang semenjak dirinya menjadi mahasiswa Sejarah Fakultas Sastra UI. Rasa nasionalismenya terhadap bangsa kian meningkat, meskipun dirinya merupakan keturunan Tionghoa. Menurutnya dia adalah Indonesia, tanpa memandang asal-usulnya. Bagi Gie hal tersebut bukan sebuah penghalang yang membuat dirinya berbeda dari yang lain atau dalam artian bukan termasuk bagian dari Indonesia

Sebagai seorang yang idealis dan terdidik sekolah berbahasa Indonesia, Gie lebih tertarik dengan adanya asimilasi (Rifai, 2020). Ia

tergabung dalam LPKB (Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa) yang merupakan organisasi golongan peranakan Tionghoa yang setuju dengan gerakan asimilasi. Asimilasi sendiri merupakan pembaruan satu kebudayaan yang disertai dengan hilangnya ciri khas kebudayaan asli sehingga membentuk kebudayaan baru (Poerwanto, 1999). Pemaknaan asimilasi diartikan adanya relasi antara dua kelompok, satu kelompok sebagai mayoritas dan kelompok lain minoritas atau pendatang (Romli, 2015). Kemudian golongan minoritas mengubah sifat kebudayaannya menyesuaikan dengan kebudayaan mayoritas (Koentjaraningrat, 2015). Kelompok mayoritas disini diartikan sebagai rakyat Indonesia asli, sementara kelompok minoritas diartikan orang-orang keturunan Tionghoa.

Gie sendiri adalah salah satu tokoh pengusul dan pelopor dilakukannya demonstrasi kepada pemerintahan Orde Lama. Gie merupakan salah satu arsitek gerakan-gerakan mahasiswa pada awal tahun 1966 (Dhakidae, 2015). Tak hanya itu, dia juga merupakan jejeran pemimpin barisan depan yang melakukan negosiasi dengan para menteri saat demonstrasi. Sebelum diputuskan adanya demonstrasi, para delegasi mahasiswa melakukan pertemuan untuk membahas isu tersebut. Pada pelaksanaan rapat, Gie berpendapat bahwa jika kejadian ini dibiarkan dan rakyat yang turun tangan dapat menimbulkan konflik dan kerusuhan. Pada dasarnya Bangsa Indonesia sepanjang sejarahnya berusaha terus menerus membina persatuan dan kesatuan (SH, 1966). Sehingga menurutnya lebih baik mahasiswa yang bersatu dan bergerak menangani masalah ini.

Senin, 10 Januari 1966 merupakan hari yang penting dan bersejarah dalam dunia pergerakan mahasiswa Indonesia. Pasalnya, ini merupakan titik awal perjuangan mahasiswa yang akan mengubah suatu rezim sekaligus sejarah bangsa. Gie dengan teman-temannya dari Fakultas Sastra turut bergabung dalam demonstrasi, yang berkumpul di halaman Fakultas Kedokteran Salemba UI. Setelah itu, rombongan Gie dengan teman-temannya dari Sastra kembali ke Rawamangun untuk mengadakan rapat dengan keputusan bahwa bagi mahasiswa Sastra antara tanggal 12-19 Januari 1966 dinyatakan sebagai “Minggu Berkabung” dan selama itu mahasiswa dianjurkan memboikot bus sebagai protes atas tindakan pemerintah dan tanda solidaritas terhadap mereka yang tidak bisa membayar tarif bus. Menurutnya, perjuangan mahasiswa sekarang bukanlah sekedar perjuangan menurunkan harga bensin, melainkan juga perjuangan menegakan keadilan dan kejujuran.

Selain peristiwa Gestapu dan permasalahan ekonomi, pembentukan Kabinet Dwikora juga dianggap mengecewakan. Hal tersebut membuat mahasiswa mengajukan tiga tuntutan pokok selama aksi demonstrasi yang dinamakan Tritura (Tri Tuntutan rakyat) yang meliputi Bubarkan PKI, Rombak Kabinet Dwikora, dan Turunkan harga (Pusat Data dan Analisa Tempo, 2020). Situasi-situasi panas terjadi selama demonstrasi berlangsung. Selain dibarengi dengan aksi mogok kuliah, diadakan juga penempelan plakat-plakat di jalan, mobil-mobil maupun bus dengan tulisan seperti “Bubarkan PKI, Ritul Menteri-menteri Gestapu, Turunkan

Harga Bensin dan lain-lain. Tak lupa juga nyanyian selama demonstrasi, baik lagu kebangsaan maupun lagu ciptaan mahasiswa sendiri.

Hampir setiap hari terjadi demonstrasi, yang menyebabkan situasi semakin memanas di Jakarta. Soeharto kemudian mendatangi Presiden Soekarno yang saat itu berada di Istana Bogor dan meyakinkan presiden tentang gawatnya situasi Jakarta. Setelah berunding, ditandatangani sebuah surat oleh Presiden Soekarno tertanggal 11 Maret 1966 yang berisi perintah bahwa Soeharto untuk mengambil segala tindakan yang digunakan untuk memelihara keamanan, ketenangan, dan stabilitas pemerintah dan revolusi yang kemudian dinamakan Supersemar. Adanya Supersemar merupakan awal kejatuhan Soekarno, tepatnya pada tanggal 12 Maret 1967 jabatannya diberhentikan sebagai presiden dan digantikan Soeharto sampai pemilihan umum tiba.

Setelah Soekarno berhasil lengser, kepemimpinan diambil alih oleh Presiden Soeharto. Dari sinilah sejarah baru terbentuk melalui runtuhnya Orde Lama yang digantikan dengan Orde Baru. Namun, kritik-kritik Gie terhadap pemerintah tak berhenti setelah masa peralihan. Justru rasa nasionalismenya membuat Gie semakin kritis terhadap pemerintah yang baru. Jalannya pemerintahan Orde Baru tak luput menjadi bahan tulisan karya-karyanya yang diterbitkan dalam surat kabar. Baginya, kejatuhan Orde Lama merupakan awal dari serangkaian tugas dalam reformasi sosial, ekonomi, dan politik untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan demokratis.

Permasalahan yang belum teratasi dan masih menggantung tanpa kejelasan pada masa Orde Lama saat Soekarno memimpin, diangkat kembali menjadi topik publik pada pemerintahan Orde Baru. Keprihatinan Gie sebagian besar tertuju pada dampak yang terjadi, terutama korban-korban masa peralihan kekuasaan dari Orde Lama ke Orde Baru. Jika pemerintah ingin mengadakan suatu orde yang baru, maka konsekuensinya adalah adanya perubahan yang cepat (Gie, 2017). Pembangunan sendiri merupakan cita-cita Soeharto dalam Orde Baru agar masyarakat desa Indonesia dapat menikmati hidup layak (Badil, 2016). Menurutnya perjuangan tidak lantas berhenti dengan runtuhnya Orde Lama, namun perjuangan akan terus dilakukan sampai Indonesia mencapai kemakmuran. Gie akan merasa kecewa dan bersalah jika pemerintahan Orde Baru tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan rakyat dan memberikan perubahan signifikan. Hal ini dikarenakan dia merasa turut andil dalam pembentukan pemerintahan Orde Baru yang melengserkan pemerintahan Orde Lama.

Di tengah perjuangan menunjukkan nasionalismenya melalui kritik-kritik pedas pada pemerintahan Orde Baru, Gie yang menjadi dosen Fakultas Sastra UI setelah kelulusannya beserta para sahabat mendaki Gunung Semeru. Ini bukan hal tabu baginya, karena dia sendiri merupakan salah satu pendiri MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam) UI. Gie dengan sahabat-sahabatnya terbiasa mendaki gunung, saat masih menjadi aktivis. Namun sayangnya saat melakukan pendakian Gie dan Idhan Dhanvantari Lubis yang juga merupakan anggota MAPALA UI meninggal karena

menghirup gas beracun di gunung tertinggi Pulau Jawa tersebut. Soe Hok Gie meninggal pada 16 Desember 1969, tepat sehari sebelum ulang tahunnya yang ke-27.

Peneliti merasa tertarik dengan pemikiran kritis Soe Hok Gie, seorang idealis yang memiliki cara pandang berbeda. Meskipun dirinya merupakan keturunan Tionghoa, namun nasionalismenya tak perlu diragukan. Gie berprinsip bahwa dirinya adalah Indonesia. Bukan hanya soal omongan, namun Gie juga menunjukkan rasa nasionalisme dengan memperhatikan keadaan negara. Gie dengan lugas mengkritik pemerintah sekaligus pemimpin negara yang saat itu namanya masih melenggang masyhur dan memiliki popularitas tinggi serta kesan yang baik dalam masyarakat. Bahkan tak berhenti setelah Orde Lama runtuh, namun di era Orde Baru pun tak luput menjadi bahan pemikiran kritisnya. Menariknya, kemudian sosok Gie dibuatkan sebuah film dengan judul “Gie” (2005) yang disutradarai oleh Riri Riza (Tempo, 2019).

Soe Hok Gie merupakan tokoh yang dapat dijadikan panutan dan menginspirasi banyak orang, terutama bagi mahasiswa Indonesia. Cara berpikinya yang kritis dan relevan menunjukkan bahwa dirinya tak hanya menerima keadaan begitu saja, melainkan berusaha memperbaiki. Karakternya yang berani mengungkapkan pendapat secara terbuka dan tak terpengaruh oleh oknum lain membuat daya tarik tersendiri. Sosok Gie memiliki prinsip dan nasionalisme yang kuat dapat dijadikan contoh bagi generasi sekarang. Sama seperti mahasiswa di era saat ini, Gie pada

zamannya juga turut mengaspirasikan pendapatnya baik secara langsung maupun tertulis.

Sosoknya membuktikan bahwa keadilan menjadi hak bagi setiap orang, tanpa memandang kaum atas maupun kaum bawah. Tak peduli mereka yang memangku jabatan, atau mereka yang hanya memegang harapan. Tak berat sebelah juga pada mereka yang memiliki status sosial tinggi, atau mereka yang hanya dikenal sebagai rakyat biasa. Seperti yang tertulis dalam catatan hariannya tertanggal 10 Desember 1959 yang mengatakan bahwa “*aku besertamu, orang-orang malang*”. Peneliti ingin membahas mengenai Nasionalisme Soe Hok Gie yang menginginkan Bangsa Indonesia memberi hak keadilan bagi setiap warga negaranya tanpa memandang latar belakang, maupun etnisnya.

Penelitian terkait Soe Hok Gie juga masih terhitung sedikit, meskipun beberapa sudah ada yang membahas. Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan atau referensi bagi peneliti lain mengenai tokoh Soe Hok Gie. Penelitian terkait pernah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya, Christ Fandi Tarigan pada tahun 2008 dengan judul “*Pemikiran Politik Soe Hok Gie*” untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, karya milik Arina Nafisatun Nisa pada tahun 2016 membahas mengenai Soe Hok Gie dengan judul “*Kritisme Mahasiswa Tionghoa Pada Pemerintahan Soekarno Di Era Demokrasi Terpimpin*” untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Filsafat Ilmu Politik Islam,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Karya lain milik Lia Yuliyanti pada tahun 2009 dengan judul *“Perlawanan Tokoh Gie Terhadap Pemerintahan Orde Lama dan Awal Pemerintahan Orde Baru Dalam Naskah Skenario Gie Karya Riri Riza Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra”* untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma, Maryati pada tahun 2011 dengan judul *“Sajak-Sajak Soe Hok Gie Tahun 1960-1969: Pendekatan Sosiologi Sastra”* untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora Program Studi Indonesia, Universitas Indonesia, serta karya Juminah pada tahun 2010 dengan judul *“Analisis Tindak Tutur Pada Dialog Buku Catatan Seorang Demonstran Soe Hok Gie Sutradara Riri Riza”* untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fokus penelitian Christ Fandi Tarigan dan Arina Nafisatun Nisa membahas mengenai dunia politik Soe Hok Gie terutama pada era Demokrasi Terpimpin, sesuai dengan program studi keduanya yang sama-sama mengenai ilmu politik. Sementara fokus penelitian dari Lia Yuliyanti, Maryati dan Juminah berfokus pada bidang bahasa dan sastra Soe Hok Gie, terutama dari hasil karyanya. Sedangkan fokus penelitian ini membahas nasionalisme Soe Hok Gie yang merupakan salah satu aktivis mahasiswa Angkatan 66 dan fokusnya pada masa peralihan Orde Lama menuju Orde Baru dengan periode 1959-1969.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Fokus penelitian ini adalah membahas Nasionalisme dari Soe Hok Gie sebagai salah satu aktivis mahasiswa Angkatan 66 pada Masa Peralihan Orde Lama menuju Orde Baru (1959-1969). Batasan konsep dari penelitian ini mencakup Nasionalisme yang Soe Hok Gie tunjukkan selama Masa Peralihan, baik tergabung secara langsung menjadi aktivis mahasiswa Angkatan 66 maupun secara tertulis melalui karya-karyanya yang diterbitkan dalam surat kabar. Sementara itu, batas temporal penelitian ini diawali pada tahun 1959, dimana Soe Hok Gie memberikan pernyataan pertamanya mengenai keadaan Indonesia yang pada saat itu menganut Sistem Pemerintahan Demokrasi Terpimpin. Kebijakan yang diterapkan pada masa ini menimbulkan pro kontra dikalangan masyarakat yang membuat situasi negara tidak stabil. Hal ini menjadi awal bagi Gie untuk berani menunjukkan rasa nasionalismenya. Pernyataan pertamanya, ia tuliskan dalam buku catatan hariannya tertanggal 10 Desember 1959. Sejak saat itu, Gie yang masih berstatus pelajar sekolah di SMA Kanisius mulai memikirkan situasi dan keadaan bangsa sebagai wujud dari nasionalismenya. Sedangkan batas akhir penelitian ini adalah sampai meninggalnya Soe Hok Gie pada tahun 1969 saat mendaki ke Gunung Semeru, tepatnya di tanggal 16 Desember 1969 sehari sebelum ulang tahunnya ke-27.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya Nasionalisme Soe Hok Gie?
2. Bagaimana wujud Nasionalisme Soe Hok Gie sebagai aktivis mahasiswa Angkatan 66 pada masa peralihan Orde Lama menuju Orde Baru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Begitu juga dengan penelitian ini, adapun tujuannya adalah:

1. Mengetahui latar belakang munculnya Nasionalisme Soe Hok Gie
2. Menguraikan wujud Nasionalisme Soe Hok Gie sebagai aktivis mahasiswa Angkatan 66 pada masa peralihan Orde Lama menuju Orde Baru

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sejarah dan kajian atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mendalami tentang Soe Hok Gie, terutama pada Masa Peralihan Orde Lama menuju Orde Baru.

D. Metode dan Bahan Sumber

Setiap manusia tidak bisa lepas dari dunia pemikiran (Kuntowijoyo, 2003). Begitu juga dengan penelitian ini yang membahas mengenai Nasionalisme Soe Hok Gie sebagai salah satu aktivis mahasiswa Angkatan 66 pada Masa Peralihan Orde Lama Menuju Orde Baru, yang

ditunjukkan melalui pemikiran kritisnya dan dituangkan baik dalam bentuk tulisan maupun tergabung dalam aksi demonstrasi secara langsung.

Pada konteks keilmuan sejarah, metode menjadi bagian yang dilakukan untuk merekonstruksi kejadian-kejadian pada masa lampau dalam suatu proses metodologi penulisan sejarah atau historiografi (Laksono, 2018). Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan model deskriptif naratif. Menurut Anton Dwi Laksono, langkah-langkah dalam metode sejarah melalui empat tahap yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan).

1. Tahap pertama yaitu heuristik atau tahap mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mengetahui peristiwa atau kejadian sejarah yang relevan dengan penelitian (Laksono, 2018). Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber mengenai Soe Hok Gie melalui buku-buku, surat kabar, dan majalah yang berkaitan dengan topik penelitian. Proses pencarian sumber dilakukan di Perpustakaan Nasional di Jalan Merdeka Selatan No. 11. Dari pencarian ini ditemukan buku-buku karya Soe Hok Gie sendiri seperti “Catatan Seorang Demonstan” yang merupakan buku catatan harian Gie dan “Zaman Peralihan” yakni kumpulan beberapa tulisan Gie yang sudah disatukan. Peneliti juga menemukan beberapa surat kabar karya Soe Hok Gie di Perpustakaan Nasional Salemba Raya yang beralamat di Jalan Salemba Raya, seperti *Mahasiswa Indonesia* dan *Sinar*

Harapan, baik edisi pusat maupun edisi Jawa Barat. Beberapa karya Soe Hok Gie yang ditemukan dari surat kabar *Mahasiswa Indonesia* edisi Jawa Barat diantaranya ”Kehantjuran Politik Gol. Tengah?” (9 Oktober 1966), “Peristiwa Monas dan Dunia Mahasiswa Djakarta” (16 Oktober 1966), “Orde Baru dan Pembaruan Masyarakat” (20 November 1966) dan lain-lain. Sementara beberapa terbitan *Sinar Harapan* edisi pusat seperti “Sebuah Generasi Jang Ketjewa” (5 Maret 1969) dan sebagainya. Sumber sekunder juga diperoleh melalui buku-buku dan surat kabar di kedua perpustakaan mengenai Angkatan 66, Masa Peralihan dan terkait topik penelitian. Proses pencarian sumber sekunder juga dilakukan melalui internet, yang didapat dari jurnal-jurnal penelitian sebelumnya.

2. Tahap kedua, verifikasi (kritik sumber) yaitu proses memilih dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan dalam penelitian dan mana yang tidak (Laksono, 2018). Pada tahap ini terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Pada kritik ekstern, peneliti memperhatikan apakah sumber tersebut asli atau palsu dengan menguji keakuratan dokumen sejarah, misalnya tentang waktu pembuatan dokumen, bahan atau materi dokumen. Sedangkan pada tahap kritik intern, peneliti memperhatikan apakah isi dari sumber tersebut dapat memberikan informasi yang diperlukan. Kritik intern yang dilakukan penulis salah satunya dengan membandingkan buku. Buku yang dibandingkan adalah karya John

John Maxwell “Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani” yang terbit tahun 2001 dengan catatan harian Soe Hok Gie yang sudah dibukukan dengan judul “Soe Hok Gie: Catatan Seorang Demonstran” yang terbit tahun 2011. Kemudian, peneliti mengkritik isinya apakah sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian yakni tentang Nasionalisme Soe Hok Gie sebagai salah satu aktivis mahasiswa Angkatan 66. Sementara dalam kritik ekstern, untuk menguji sumber dilakukan dengan cara mencari data mengenai kapan, dimana, siapa, dari bahan apa sumber itu dibuat dan apakah sumber tersebut dalam bentuk asli. Misalnya, sumber surat kabar yang peneliti temukan di Perpustakaan Nasional Salemba Raya yang dapat diakses secara fisik, tentunya dokumen sudah melewati seleksi yang dijamin keasliannya.

3. Tahap ketiga, interpretasi (penafsiran) yaitu menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dilakukan secara ilmiah sesuai dengan logika yang dapat dipahami. Contoh, Soe Hok Gie tergabung menjadi aktivis mahasiswa Angkatan 66 karena berbagai permasalahan yang terjadi dalam pemerintahan Demokrasi Terpimpin. Interpretasinya, ikutnya Soe Hok Gie dalam aksi demonstrasi menambah semangat bagi sesama mahasiswa Angkatan 66 yang kemudian berhasil menumbangkan pemerintahan Orde Lama menjadi Orde Baru.

4. Tahap keempat, historiografi atau penyajian dalam bentuk tulisan. Setelah semua tahap dilalui mulai dari mengumpulkan sumber, melakukan kritik sumber baik secara intern maupun ekstern dan menafsirkan fakta sejarah, langkah selanjutnya yaitu penulisan atau penyajian pemaparan secara utuh dan sistematis. Fakta-fakta sejarah disusun dan ditulis menjadi satu bentuk yang lengkap, dengan menyatakan pendapat yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan.

